

SKRIPSI

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN IMPLEMENTASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP EFEKTIVITAS *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

RISMAYANTI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN IMPLEMENTASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP EFEKTIVITAS *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**RISMAYANTI
A031171019**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN IMPLEMENTASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP EFEKTIVITAS *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

disusun dan diajukan oleh

RISMAYANTI
A031171019

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 23 Maret 2022

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak.CA. CRA., CRP
NIP 19650305 199203 2 001

Pembimbing II

Dr. Nadhirah Nagu, S.E., Ak., M.Si., CA, CSRS, CSRA
NIP 19740206 200812 2 001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA., CRP., CRA., CWM.
NIP 19660405 19920 3 200

SKRIPSI

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EFEKTIVITAS ENTERPRISE RISK MANAGEMENT

(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

disusun dan diajukan oleh

RISMAYANTI
A031171019

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **7 April 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP	Ketua	1. 
2.	Dr. Nadhirah Nagu, SE, Ak., M.Si, CA., CSRS., CSRA	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc.Sc., CA, CTA, ACPA, CWM	Anggota	3. 
4.	Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	4. 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA., CRP., CRA., CWM.
NIP 19660405 19920 3 200

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Rismayanti

NIM : A031171019

departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN IMPLEMENTASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EFEKTIVITAS ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, kecuali karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 7 April 2022

Yang membuat pernyataan



Rismayanti

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Audit Internal dan Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management* (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”**, sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi pada departemen Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak baik itu dukungan moril maupun dukungan materil akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Rasa terimakasih setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Hamzah dan Bunaiyya atas segala doa, jeripayah dan motivasi demi keberhasilan penulis. Meskipun penulis sadar bahwa ucapan terimakasih ini tidak akan mampu untuk membalas segala yang telah beliau berikan. Tak lupa pula ucapan terimakasih kepada kakak kandungku tersayang Ahmad Hamzah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, dan juga begitu banyak jasa lain yang tidak dapat dapat penulis sebutkan satu persatu.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa kesempatan, bimbingan, motivasi, perhatian, kritik dan saran selama penulis menjalani Pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin dan selama proses penulisan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta seluruh staff dan jajarannya.
2. Bapak Prof.Dr. Abd. Rahman Kadir, SE, M.Si., CIPM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Bapak Dr. Mursalim Nohon selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi, Bapak Prof. Arifuddin. selaku Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Sumber Daya, Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
3. Bapak Prof. Dr. Arifuddin, SE., M.Si. Ak, CA. selaku penasehat akademik yang telah membimbing penulis selama perkuliahan.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak.CA. CRA., CRP selaku Pembimbing I dan ibu Dr. Nadhirah Nagu, S.E., Ak., M.Si., CA, CSRS, CSRA selaku Pembimbing II. Terimakasih atas waktu, tenaga dan pikiran yang diberikan dalam mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc, Sc, CA. selaku Penguji I dan Ibu Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA selaku Penguji II. Terimakasih atas segala saran serta masukan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang tidak dapat penulis sebutkan Namanya satu persatu dalam skripsi ini. Terimakasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama ini.
7. Bapak dan Ibu Pegawai Akademik dan seluruh Staf Akademik yang memberikan bantuan dan pelayanan administrasi yang sangat baik sejak awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada teman-teman angkatan IMMORTAL yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Keluarga besar Paguyuban KSE Unhas untuk segala pengalaman, ilmu dan kebersamaannya.
10. Kepada Sahabat-Sahabat terbaikku, Lorensia Rampa', Eno Afifah Putri, Sarah Andini, Dinda Masyta Triana Putri, dan Viera Musviera yang telah meluangkan waktu untuk mendengar segala keluh kesah penulis dan selalu ada ketika dibutuhkan bantuannya.
11. Kepada Sahabat-sahabatku Selfianti Bachtiar, Andi Novianti Sari, Novitasari Husni, dan Sumira yang meskipun jauh namun selalu ada untuk membersamai.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat penulis sebutkan Namanya satu persatu.

Akhirnya atas segala bantuan dan jasa yang diberikan tidak ada sesuatu yang bisa penulis berikan kecuali berharap dan berdoa semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan ridho dan balasan atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis dan kiranya bukanlah suatu hal yang berlebihan apabila penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun penulis. Namun demikian, disadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Makassar, Maret 2022

Penulis

ABSTRAK

Pengaruh Audit Internal dan Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management* (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

Rismayanti
Kartini
Nadirah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara audit internal dan implementasi *good corporate governance* terhadap efektivitas *enterprise risk management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 41 perusahaan dalam jangka waktu 3 tahun penelitian, sehingga total sampel sebanyak 123 perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan Komite pemantau risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas *enterprise risk management*. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa audit internal dan kompetensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap efektivitas *enterprise risk management*. Kepemilikan institusional dan Komite pemantau risiko berpengaruh signifikan positif terhadap efektivitas *enterprise risk management*.

Kata Kunci : *Enterprise Risk Management*, Audit Internal, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Komite Pemantau Risiko.

ABSTRACT

The Effect of Internal Audit and Implementation of Good Corporate Governance on the Effectiveness of Enterprise Risk Management (Case Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 Period)

Rismayanti
Kartini
Nadirah

This study aims to determine the effect of internal audit and the implementation of good corporate governance on the effectiveness of enterprise risk management in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period. The research method used is quantitative research. The sample was selected by purposive sampling method so that 41 companies were obtained within a period of 3 years of research, so that the total sample was 123 companies. Sources of data in this study are secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange and sample company websites. The analysis technique used is multiple regression analysis using the SPSS 26 application. The results of this study indicate that the variables of internal audit, the competence of the board of commissioners, institutional ownership, and the risk monitoring committee simultaneously have a significant effect on the effectiveness of enterprise risk management. The partial test results show that internal audit and the competence of the board of commissioners have no effect on the effectiveness of enterprise risk management. The institutional ownership and the risk monitoring committee have a significant positive effect on the effectiveness of enterprise risk management.

Keywords: Enterprise Risk Management, Internal Audit, Board of Commissioners Competence, Institutional Ownership, Risk Monitoring Committee.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR RUMUS	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	11
2.2 Teori <i>Stakeholder</i> (<i>Stakeholder theory</i>).....	12
2.3 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13
2.4 Audit Internal	14
2.4.1 Pengertian Audit Internal.....	14
2.4.2 Tujuan dan Fungsi Audit Internal	16
2.4.3 Standar Profesi Audit Internal	17
2.4.4 Pelaksanaan Audit Internal	19
2.5 Efektivitas.....	21
2.6 <i>Good Corporate Governance</i>	22
2.6.1 Definisi <i>Good Corporate Governance</i>	22
2.6.2 Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	23
2.6.3 Tujuan dan Manfaat <i>Good Corporate Governance</i>	24
2.6.4 Struktur dan mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	25
2.7 <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i>	26
2.7.1 Risiko.....	26
2.7.2 Penerapan <i>Enterprise Risk Management</i>	28
2.8 Peran Audit Internal dan Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> dalam Penerapan <i>Enterprise Risk Management</i>	31
2.9 Penelitian Terdahulu	32
2.10 Kerangka Konseptual	34
2.11 Hipotesis	35

2.11.1	Pengaruh Audit Internal terhadap Efektivitas <i>Enterprise Risk Management</i>	35
2.11.2	Pengaruh Kompetensi Dewan Komisaris terhadap Efektivitas <i>Enterprise Risk Management</i>	36
2.11.3	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Efektivitas <i>Enterprise Risk Management</i>	37
2.11.4	Pengaruh Komite Pemantau Risiko terhadap Efektivitas <i>Enterprise Risk Management</i>	38
2.11.5	Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Pemantau Risiko terhadap Efektivitas <i>Enterprise Risk Management</i>	39
 BAB III METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Rancangan Penelitian	41
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	41
3.3	Populasi dan Sampel	41
3.4	Jenis dan Sumber Data	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data	43
3.6	Elaborasi Penelitian, Variabel Penelitian, Definisi Operasional.....	43
3.6.1	Elaborasi Model Penelitian.....	43
3.6.2	Variabel Penelitian	44
3.6.3	Definisi Operasional.....	44
	3.6.3.1. Variabel Dependen (Y).....	44
	3.6.3.2. Variabel Independen	45
3.7	Instrumen Penelitian.....	48
3.8	Analisis Data	49
3.8.1	Statistik Deskriptif	49
3.8.2	Uji Asumsi Klasik	49
3.8.3	Uji Hipotesis.....	51
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		54
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	54
4.2	Deskripsi Data Penelitian	54
4.3	Hasil Penelitian	55
4.3.1	Analisis Statistik Deskriptif	55
	4.3.1.1 Audit Internal.....	55
	4.3.1.2 Kompetensi Dewan Komisaris.....	56
	4.3.1.3 Kepemilikan Institusional.....	56
	4.3.1.4 Komite Pemantau Risiko	57
	4.3.1.5 <i>Enterprise Risk Management</i>	57
4.3.2	Analisis Asumsi Klasik	57
	4.3.2.1 Uji Normalitas.....	58
	4.3.2.2 Uji Multikolonieritas	58
	4.3.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	59
	4.3.2.4 Uji Autokorelasi	60
4.3.3	Analisis Hipotesis.....	61
	4.3.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
	4.3.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	62
	4.3.3.3. Uji Statistik t	63

4.3.4	Pembahasan Hasil Penelitian	64
4.3.4.1	Variabel Audit Internal	64
4.3.4.2	Variabel Kompetensi Dewan Komisaris.....	66
4.3.4.3	Variabel Kepemilikan Institusional	67
4.3.4.4	Variabel Komite Pemantau Risiko	68
4.3.4.5	Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Pemantau Risiko terhadap Efektivitas Enterprise Risk Management.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		71
5. 1	Kesimpulan	71
5. 2	Saran	72
5. 3	Keterbatasan Penelitian	73
DAFTAR PUSTAKA.....		74
LAMPIRAN		79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Hasil Pengumpulan Sampel	44
3.2 Operasional Variabel dan Pengukuran	48
3.3 Kriteria Pengujian Autokorelasi Durbin-Watson	52
4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	55
4.2 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov	58
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	59
4.4 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson	61
4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	62
4.6 Hasil Uji Signifikan Simultan	63
4.7 Hasil Uji Statistik t	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Kerangka Konseptual	35
3.1 Elaborasi Model Penelitian	43
4.2 Grafik Scatterplot	60

DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
1. Efektivitas <i>Enterprise Risk Management</i>	46
2. Kompetensi Dewan Komisaris	47
3. Kepemilikan Institusional	48
4. Analisis Regresi Linear Berganda	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata	80
2. Peta Teori	81
3. Daftar Sampel Penelitian	86
4. Indikator Enterprise Risk Management	87
5. Hasil Pengolahan Data Sekunder	91
6. Hasil Analisis Deskriptif	94
7. Hasil Uji Asumsi Klasik	95
8. Hasil Uji Hipotesis	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang perlu dicapai untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan aktivitas perusahaan. Lingkungan perusahaan merupakan lingkungan yang dinamis, dimana perubahan terjadi dengan cepat dan terus menerus. Perubahan yang pesat tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai jenis risiko yang terdapat di dalamnya. Suatu risiko akan memberikan ketidakpastian di waktu yang akan datang tentang bergesernya penghasilan atau sesuatu yang direncanakan. Selain itu risiko merupakan ukuran seberapa besar investor bersedia berkorban untuk memperoleh keuntungan dari investasinya. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa jenis risiko bervariasi, dan dapat berasal dari situasi - situasi yang berbeda pula.

Menurut *The Institute of Internal Auditors*, terdapat empat jenis risiko bisnis yaitu risiko strategis (*strategic risk*), risiko kepatuhan (*compliance risk*), risiko pelaporan (*reporting risk*) dan risiko operasi (*operation risk*). Risiko - risiko tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan dan perlu dikelola dengan baik agar tetap berada pada level yang dapat diterima yaitu dalam kisaran selera risiko (*risk appetite*). Oleh sebab itu, manajemen risiko sangat mempengaruhi bagaimana perusahaan mampu mencapai kinerja dan keuntungan yang telah ditargetkan.

Dengan adanya berbagai risiko yang dihadapi seperti sosial, etika, lingkungan, operasional, dan finansial, perusahaan menjadikan manajemen risiko sebagai salah satu alat penting untuk membantunya menghindari hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ikatan Bankir Indonesia & Ikatan Auditor Internal Bank (2014) menjelaskan manajemen risiko sebagai proses untuk mengidentifikasi, memeriksa, mengelola, dan mengendalikan kondisi/situasi yang berpotensi menyebabkan kerugian dan kegagalan organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Selanjutnya *Committee of Sponsoring Organization* (COSO) mengembangkan suatu kerangka untuk menjadi acuan yang efektif untuk mengidentifikasi (*identify*), menilai (*assess*), dan mengelola (*manage*) risiko serta merilis suatu kerangka kerja terintegrasi yang disebut dengan *Enterprise Risk Management (ERM)*. *ERM* tersebut didefinisikan sebagai proses terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan dalam organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan memutuskan tanggapan, dan melaporkan peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Selain itu *ERM* juga merupakan suatu proses yang diterapkan dalam penetapan strategi dan diseluruh perusahaan dipengaruhi oleh dewan direksi, pihak manajemen, dan personel lainnya dalam perusahaan mengukur kemampuan perusahaan untuk memahami dan mengendalikan tingkat risiko yang diambil. Setiap organisasi memerlukan *Enterprise Risk Management (ERM)* karena *ERM* mendukung penciptaan nilai dengan memudahkan manajemen untuk menghadapi kejadian potensial yang menciptakan

ketidakpastian dan memberikan respon yang tepat untuk mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi hasil serta meminimalisir besarnya risiko secara sistematis dan efektif dengan tuntutan berbagai pihak.

Enterprise Risk Management-Integrated Framework memasukkan *internal control framework* yang digunakan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan ke dalamnya. Efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan yang terwujud dari pengendalian internal tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada internal audit yang mengendalikan serta mengevaluasi pengendalian internal yang dilihat dari aktivitas bisnis perusahaan (Sawyer *et.al*, 2005). Audit internal adalah kegiatan penjaminan dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan-kegiatan operasi organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas dari manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola (Pickett, 2010). Audit internal merupakan suatu aktivitas independen, jaminan objektif, dan konsultasi. Selain itu audit internal telah menjadi alat manajemen yang sangat diperlukan untuk mencapai pengendalian yang efektif dengan mendeteksi kelemahan operasi manajemen di semua industri (Ahmad, 2018). Perusahaan dengan fungsi audit internal yang kuat akan memperoleh kinerja yang baik, dibandingkan dengan yang tidak memiliki fungsi audit internal.

Bagian audit internal memiliki dua kegiatan utama yaitu *assurance* (penjaminan) dan *consulting* (konsultasi). Tugas inti auditor internal berkaitan dengan manajemen risiko adalah untuk memberikan kepastian bahwa kegiatan manajemen risiko telah berjalan dengan efektif dalam memberikan jaminan yang

wajar terhadap pencapaian sasaran organisasi (Hadinata, 2017). Auditor internal memeriksa, mengevaluasi, melaporkan, dan merekomendasikan perbaikan pada kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko dengan peran pengawasannya. Oleh karena itu, pihak audit internal akan membantu manajemen dan komite audit yang bertanggung jawab dalam menetapkan dan mengoperasikan kerangka kerja manajemen risiko. Selain itu, audit internal akan dapat melakukan audit dalam bentuk yang sistematis dan terkoordinir apabila manajemen risiko terintegrasi dengan baik. Hal tersebut dapat dicapai oleh perusahaan ketika memiliki tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*).

KNKG (2006) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai sebuah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan yang berdasarkan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajiban untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan. Dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang efektif, dapat meningkatkan pengelolaan risiko - risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Perusahaan perlu mengelola risiko agar dapat menjadi peluang. Pengelolaan risiko yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif terhadap perusahaan. Salah satu perusahaan yang memegang peran penting dalam perekonomian negara adalah sektor industri perbankan. Perbankan merupakan industri dengan sumber dana operasionalnya sebagian besar berasal dari masyarakat yang mempercayakan dananya untuk disimpan di bank. Bank merupakan lembaga intermediasi berbasis kepercayaan yang memegang peranan sangat penting dalam menggerakkan sektor riil dan roda perekonomian. Selain itu, industri perbankan juga memiliki peranan yang sangat penting sebagai

jalur transmisi kebijakan moneter yang efektif. Sektor perbankan mendominasi dalam struktur sistem keuangan nasional, sehingga respon industri perbankan terhadap kebijakan moneter menentukan efektivitas kebijakan tersebut. Diperlukan adanya manajemen risiko yang baik agar bank dapat menjalankan peranan-peranannya dengan baik. Apabila risiko tidak dapat dikelola dengan baik, akan memberikan dampak bukan hanya kepada nasabah, tetapi juga dapat mempengaruhi stabilitas sistem perbankan dan sistem keuangan bahkan pada sendi-sendi perekonomian nasional.

Perbankan di Indonesia menjalankan fungsinya berdasar pada asas demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Selain itu, perbankan Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan (Latumaerissa, 2017). Selain itu dengan adanya fungsi audit internal dilakukan dalam suatu bank, maka penilaian atas kecukupan dan efektivitas proses manajemen perusahaan dapat dicapai sehingga dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasional perusahaan melalui audit dan konsultasi. Disisi lain, melalui sistem *Good Corporate Governance* dapat memberikan arah bagi pelaksanaan dalam mengelola risiko yang ada dalam aktivitas sehari-hari perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Syatia (2017).

Namun beberapa fenomena menunjukkan bahwa terdapat beberapa manajemen risiko yang kurang baik pada beberapa sektor industri perbankan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kolaps.

Beberapa kasus relevan yang terkait dengan permasalahan di atas mencakup: (1) kasus *Barrings Bank*, (2) kasus *Deutsche Bank*, dan (3) kasus Bank BNI di Indonesia. *Pertama*, kasus *Barrings Bank* pada tahun 1995 yang menyebabkan kerugian sebesar 1.328 juta *USD* yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan dan diambil alih oleh *ING* senilai £1. Dimana hal tersebut bukan hanya mempengaruhi perekonomian Inggris, namun juga pada banyak pasar Asia yang melakukan investasi didalamnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya transaksi di Bursa *Future Singapore* oleh Nicholas William Lesson tanpa persetujuan, dan terdapat pencatatan transaksi palsu untuk menyembunyikan setiap kekalahan, pengawasan pimpinan yang gagal serta kurang memahami transaksi *future*, serta pelaksanaan audit internal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya (<https://www.cnbc.com/2020/02/26/barings-collapse-25-years-on-what-the-industry-learned-after-one-man-broke-a-bank.html>, diakses pada 02/06/2021)

Kedua, pada tahun 2016, bank investasi terbesar dunia, *Deutsche Bank* menghadapi permasalahan dimana *Department of Justice Amerika Serikat* meminta denda penalti sebesar *US\$* 14 milyar atas kasus kesalahan penjualan *subprime mortgage*. Dimana hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis pasar keuangan di Amerika Serikat serta memicu resesi keuangan global. ([macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id.](http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id), diakses pada 02/06/ 2021).

Terakhir, ketiga, terdapat kasus dugaan skandal pembobolan dana nasabah Bank Negara Indonesia Cabang Utama Ambon sebesar Rp 58,9 miliar. Dalam kasus ini, pelaku yang terlibat berasal dari internal bank yang bersangkutan yakni pihak manajemen. Padahal pihak manajemen tersebut seharusnya menjadi bagian dari pelaksanaan pengawasan. Hal ini menggambarkan bagaimana minimnya tingkat pengendalian risiko yang ada, khususnya dalam bidang perbankan. (<https://cnnindonesia.com/nasional/2019-1028100624-12->

443400/polisi-tetapkan-3-tersangka-baru-pembobol-dana-bnirp-58-m, diakses pada 02/06/2021).

Berdasarkan beberapa fenomena di atas maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain studi Fredrick *et.al* (2014); Setiawaty (2016); dan Rustiarini (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Fredrick *et.al* (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan cukup kuat antara peran audit internal dengan penerapan *Enterprise Risk Management*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan atas pengaruh GCG terhadap manajemen risiko. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012) menunjukkan bahwa keberadaan komite pemantau risiko, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012), Fredrick (2014), dan Setiawaty (2016) yang meneliti pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap manajemen risiko dan pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen risiko.

Berdasarkan latar belakang (fenomena dan studi terdahulu) yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Audit Internal dan Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management* (Studi Kasus pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2017-2020)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah audit internal berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*?

2. Apakah kompetensi dewan komisaris berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*?
4. Apakah komite pemantau risiko berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*?
5. Apakah audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko berpengaruh terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh audit internal terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*
2. Untuk menguji pengaruh kompetensi dewan komisaris terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*.
4. Untuk menguji pengaruh komite pemantau risiko terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*.
5. Untuk menguji pengaruh audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya berkaitan dengan audit internal yang dikaitkan dengan *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini juga berguna untuk melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, pedoman dan masukan yang bermanfaat untuk manajemen perusahaan dalam pelaksanaan *Enterprise Risk Management* yang lebih efektif.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada buku pedoman (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012). Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab.

Bab I pendahuluan. Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka. Bab ini memuat pemaparan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya digunakan dalam landasan pembahasan dan pemecahan masalah.

Bab III metodologi penelitian. Bab ini berisi jenis penelitian; lokasi penelitian; populasi dan sampel; jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; konstruk penelitian dan definisi operasional; serta analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi mengenai deskripsi data hasil penelitian dengan melaporkan hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V penutup. Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, saran, dan keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 oleh Spence dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Penelitian tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akerlof pada tahun 1970 yang berjudul “*The Market of Lemons*” yang mempelajari tentang informasi asimetris (Gumanti, 2009). Spence mengembangkan pemikiran Akerlof tersebut dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*). Teori sinyal memiliki ikatan yang erat dengan ketersediaan informasi. Informasi yang menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang merupakan unsur penting bagi investor maupun pemilik usaha yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan.

Teori sinyal di atas menekankan pada pentingnya informasi lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu yang sangat diperlukan oleh investor pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi keputusan investasi pihak luar perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Informasi yang berupa informasi *financial* ataupun *nonfinancial* pada laporan tahunan dapat dijadikan sebagai sinyal kepada pihak – pihak luar perusahaan yang terkait (Devi *et.al*, 2017).

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan salah satu jenis informasi yang menjadi bentuk sinyal bagi investor dan *stakeholder*. *ERM* dapat menjelaskan bagaimana manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Oleh karena salah satu bentuk sinyal yang baik (*good news*) bagi perusahaan yaitu apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada investor dan pemilik.

2.2 Teori *Stakeholder* (*Stakeholder theory*)

Stakeholder theory (teori *stakeholder*) pertama kali dikemukakan pada tahun 1984 oleh Freeman dalam *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Teori ini menyatakan bahwa keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan. *Stakeholder* adalah seseorang atau sekelompok orang yang yang dipengaruhi dan mempengaruhi poses perusahaan dalam mencapai tujuan. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder*.

Stakeholder dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya, yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. Pertama, *stakeholder* primer merupakan *stakeholder* yang secara resmi mempunyai relasi kontraktual dengan perusahaan, seperti klien perusahaan, pemasok, dan karyawan perusahaan. Terakhir, kedua, *stakeholder* sekunder merupakan *stakeholder* yang tidak mempunyai kontrak secara resmi dengan perusahaan, seperti pemerintah, media massa, dan masyarakat.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder* (Solikhah & Hariyyati, 2019). Untuk meminimalkan risiko, diperlukan kinerja yang baik dari manajemen perusahaan

dalam mengelola berbagai risiko yang dihadapi. Perusahaan perlu mengelola aktivitas dengan baik dan maksimal atas sumber daya yang dimiliki sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *stakeholder*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan *Enterprise Risk Management (ERM)*.

2.3 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham atau investor (*principal*). Agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal yang menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga terjadi ketidakseimbangan atau ketimpangan informasi (asimetri informasi) pada saat melakukan perikatan (kontrak) antara agen dan prinsipal.

Teori keagenan menjelaskan bagaimana hubungan antara agen dan prinsipal untuk bekerjasama dalam memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain. Baik pihak agen maupun prinsipal, memiliki kepentingan sendiri. Perbedaan kepentingan yang ada menyebabkan masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungan bagi diri mereka sendiri. Informasi asimetri yang terjadi antara agen dan prinsipal akan mempengaruhi keputusan yang diambil yang dapat berdampak buruk dan merugikan bagi berbagai pihak (Marhaeni, 2015).

Enterprise Risk Management merupakan bagian dari manajemen risiko perusahaan yang menyajikan informasi bagi investor yang dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan nilai pemegang saham. Pengungkapan *ERM* secara menyeluruh akan memberikan sinyal bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. *ERM* juga merupakan pedoman dalam mengelola perusahaan yang nantinya mempengaruhi bagaimana pencapaian kinerja dan tujuan perusahaan.

2.4 Audit Internal

2.4.1 Pengertian Audit Internal

The Institute of Internal Auditors (IIA) mendefinisikan audit internal sebagai suatu aktivitas independen, keyakinan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol dan pengelolaan organisasi.

Selanjutnya definisi audit internal yang dikemukakan *American Accounting Association*, audit internal sebagai proses sistematis untuk secara objektif memperoleh dan mengevaluasi asersi mengenai tindakan dan kejadian-kejadian ekonomis untuk meyakinkan derajat kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikannya ke pengguna yang berkepentingan (Sawyers, 2005). Kemudian Simanjuntak (2018) menyatakan audit internal merupakan kegiatan penilaian bebas, dipersiapkan dalam organisasi sebagai suatu jasa dengan cara memeriksa dan menilai efektivitas kegiatan unit lain untuk memeriksa kinerja perusahaan. Aktivitas audit internal memberikan jaminan bahwa pengendalian internal yang dijalankan perusahaan telah memadai untuk mencegah terjadinya risiko dan menjamin bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan perusahaan telah tercapai. Pada perkembangan fungsi audit internal saat ini, auditor internal tidak membatasi diri pada bidang keuangan dan akuntansi, tetapi juga pada semua kegiatan operasional yang berlangsung pada perusahaan, di mana semua aktivitas tersebut berhubungan erat dengan aktivitas akuntansi dan keuangan (Hery, 2016).

Selain itu Tuanakotta (2019:38) menyatakan bahwa terdapat tujuh kunci audit internal, mencakup: (1) *Independent*, tidak terdapat pembatasan ruang lingkup dan efektivitas hasil audit yang berupa temuan dan pendapat; (2) *Appraisal*, keyakinan penelitian audit atas kesimpulan yang dibuatnya; (3) *Established*, perusahaan mengakui peranan audit internal; (4) *Examine and evaluate*, kegiatan yang dilakukan dalam audit internal yaitu menguji serta menilai fakta-fakta yang ditemukan dalam perusahaan; (5) *Its activities*, seluruh aktivitas organisasi merupakan cakupan ruang lingkup pekerjaan audit internal; (6) *Services*, hasil pekerjaan audit internal diserahkan kepada manajemen karena audit internal sebagai usaha membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi pengendalian; dan (7) *To the organization*, ruang lingkup pelayanan audit internal ditujukan kepada seluruh bagian organisasi, termasuk semua personil perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham.

Dua aktivitas utama audit internal yaitu *financial auditing* dan *operating auditing*. Aktivitas *financial auditing* mencakup pengecekan atas kecermatan dan kebenaran segala data keuangan mencegah terjadinya kesalahan atau kecurangan dan menjaga kekayaan perusahaan. Adapun aktivitas *operating auditing* merupakan kegiatan pemeriksaan yang lebih ditujukan di bidang operasional untuk memberikan rekomendasi yang berupa perbaikan kerja, sistem pengendalian dan sebagainya.

Tanggung jawab yang penting dari fungsi audit internal adalah memantau kinerja pengendalian internal perusahaan. Pada waktu auditor berusaha untuk memahami pengendalian internal, auditor harus berusaha untuk mengidentifikasi aktivitas audit internal yang relevan dengan perencanaan audit. Lingkup prosedur yang diperlukan untuk memahaminya bervariasi, tergantung atas sifat aktivitas audit internal tersebut (Indarti, 2017).

2.4.2 Tujuan dan Fungsi Audit Internal

Tujuan dari audit internal adalah memberikan pelayanan kepada organisasi sebagai upaya untuk membantu setiap bagian dalam perusahaan agar dapat melaksanakan tanggung jawab mereka dengan efektif. Auditor internal akan melakukan pemeriksaan yang juga akan membantu pihak manajemen perusahaan dengan memberikan analisa, penilaian saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya.

Untuk menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan serta mematuhi peraturan perundang-undangan, manajemen perlu menyusun dan melaksanakan sistem pengendalian internal yang handal. *Institute of Internal Auditor (IIA)* menjelaskan bahwa audit internal bertujuan untuk menentukan (1) apakah informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan; (2) apakah risiko yang dihadapi oleh perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisir; (3) apakah peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti, (4) apakah kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi; (5) apakah sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis; dan (6) apakah tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

Standar Profesi Audit Internal (SPAI) yang dikeluarkan oleh Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal pada tahun 2004 menyatakan bahwa fungsi audit internal harus membantu organisasi dalam memelihara pengendalian internal yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektivitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian internal secara berkesinambungan.

Selanjutnya Mulyadi (2010:211) menjelaskan fungsi audit internal adalah sebagai berikut: (1) fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi.

Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas unsur-unsur pengendalian intern lainnya; dan (2) fungsi internal audit merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar - komentar penting terhadap kegiatan manajemen, internal auditor menyediakan jasa tersebut. Internal auditor berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada audit atas catatan akuntansi.

Tugiman (2006:11) mendefinisikan “fungsi audit internal sebagai suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi, untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuannya adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif”. Fungsi audit internal tidak harus dibatasi pada pencarian rutin atas kesalahan mengenai ketepatan dan kebenaran catatan akuntansi, akan tetapi juga harus melakukan suatu penilaian dari berbagai unsur operasional. Auditor internal menilai keefektifan dan keefisienan pelaksanaan struktur pengendalian internal perusahaan, kemudian memberikan hasil berupa saran atau rekomendasi dan memberi nilai tambah bagi manajemen yang akan dijadikan landasan mengambil keputusan atau tindakan selanjutnya. Pada waktu auditor berusaha memahami pengendalian internal, ia harus berusaha memahami fungsi audit internal untuk mengidentifikasi aktivitas audit internal tersebut.

2.4.3 Standar Profesi Audit Internal

International Professional Practitioner Framework (IPPF) merupakan kerangka acuan konseptual yang menata petunjuk pedoman, dan paduan yang

otoratif (*authoritative guidance*) yang dikeluarkan oleh *The Institute of Internal Auditors* (IIA). Ratri dan Bernawati (2020) menyatakan bahwa diperlukan adanya aturan dan standar untuk mengatur auditor internal dalam menjalankan tugasnya, praktik, prosedur umum, dan etika auditor internal.

Standar IIA tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan seiring dengan praktik profesi audit internal yang terus mengalami perubahan dan dinamis. Perubahan paradigma yang lebih dalam dalam kegiatan audit internal memungkinkan auditor internal untuk memberikan layanan konsultasi kepada manajemen organisasi, dewan direktur, dan komite audit. Standar saat ini mencakup tiga bidang yaitu manajemen risiko pengendalian internal, dan tata kelola (*corporate governance*) serta memastikan keterlibatan auditor internal untuk penjaminan dan konsultasi.

Ratri dan Bernawati (2020) mengemukakan bahwa secara garis besar, standar IIA dirancang dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan prinsip utama atau dasar untuk praktik audit internal; (2) memberikan *framework* untuk melakukan dan mempromosikan berbagai kegiatan; (3) sebagai dasar untuk mengukur kinerja audit internal; dan (4) membantu perkembangan aktivitas operasi perusahaan atau organisasi.

Selain itu, Hery (2017:28) menyatakan bahwa Standar Profesional Audit Internal (SPAI) yaitu sebagai berikut: (1) standar atribut, merupakan standar yang berlaku untuk semua penugasan. Standar ini berkenaan dengan karakteristik organisasi, individu, dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan audit internal; (2) standar kinerja, berlaku untuk semua penugasan, dimana standar ini menjelaskan sifat dan kegiatan audit internal serta merupakan ukuran kualitas pekerjaan audit. Standar kinerja ini memberikan praktik-praktik terbaik dalam pelaksanaan audit, mulai dari perencanaan sampai dengan pemantauan tindak lanjut; dan (3) standar

Implementasi, merupakan standar yang hanya berlaku untuk satu penugasan tertentu. Standar implementasi untuk kegiatan *assurance*, kegiatan *consulting*, kegiatan investigasi, dan standar implementasi atas *control self assessment*.

Selain standar profesional audit internal, profesi audit internal juga perlu memahami kode etik profesi. Kode etik (*code of ethics*) memberikan prinsip-prinsip dan aturan perilaku (*rules of conduct*) berkenaan dengan integritas, objektivitas dan ketidakberpihakan, kerahasiaan, dan kompetensi. Apabila kode etik tersebut diterapkan dalam lingkungan organisasi, akan mendukung kepercayaan para pengguna layanan audit internal terkait jaminan obyektif yang diberikan tentang pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola. Kode etik ini berlaku untuk individu dan entitas yang menyediakan layanan audit internal.

2.4.4 Pelaksanaan Audit Internal

Tugiman (2002:53) menjelaskan tahapan - tahapan dalam pelaksanaan audit internal meliputi tahapan sebagai berikut : (1) tahap perencanaan pemeriksaan (audit) meliputi penetapan tujuan dan lingkup pekerjaan, memperoleh informasi dasar tentang kegiatan yang akan diperiksa, menentukan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan, memberitahukan kepada pihak terkait mengenai alokasi sumber daya dan waktu, serta merencanakan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses audit; (2) pengujian dan pengevaluasian informasi merupakan tahap dimana audit internal harus mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan serta membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil audit; (3) penyampaian hasil pemeriksaan meliputi tahapan dimana audit internal melaporkan hasil audit yang dilaksanakan apabila terdapat penyelewengan atau penyimpangan yang terjadi didalam suatu fungsi perusahaan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan; dan (4) tindak lanjut hasil pemeriksaan meliputi

tahapan dimana audit internal terus menerus meninjau/melakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa terhadap temuan - temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat.

Auditor melakukan pemeriksaan dokumen, transaksi, kondisi, dan proses yang mencakup baik pengukuran maupun evaluasi, hal tersebut untuk mendapatkan fakta - fakta hingga nantinya dapat mencapai sebuah kesimpulan. Dalam mencapai tujuannya auditor memiliki banyak teknik. *Sawyers et al* (2005:267) mengemukakan teknik - teknik tersebut mencakup:(1) mengamati; (2) mengajukan pertanyaan; (3) menganalisis; (4) memverifikasi; (5) Menginvestigasi; dan (6) mengevaluasi. *Pertama*, bagi auditor mengamati berarti melihat, memperhatikan, tidak melewatkan hal-hal yang dianggap penting sebagai bentuk implikasi penerapan pandangan yang berhati-hati dan berpengetahuan pada orang, fasilitas, proses, dan barang-barang. Hal ini juga berarti pemeriksaan visual yang memiliki tujuan, memiliki nuansa perbandingan dengan standar, dan suatu pandangan yang evaluatif. diterapkan sebelum teknik-teknik lainnya.

Kedua, mengajukan pertanyaan selama audit dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Bagi auditor yang menelaah operasi, teknik ini mungkin merupakan teknik yang paling pervasif. Meskipun merupakan hal yang sulit untuk dikemukakan, pertanyaan lisan merupakan yang paling sering digunakan. Peluang untuk mendapatkan informasi yang berguna akan meningkat saat auditor memahami pandangan kebanyakan klien terhadap mereka serta mampu mengubah sikap mereka untuk mengurangi ketakutan.

Ketiga, menganalisis adalah melakukan pemeriksaan secara terperinci, artinya kita memecah entitas yang kompleks ke dalam bagian - bagian kecil untuk menentukan karakteristik yang sebenarnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kualitas, penyebab, dampak, motif, dan kemungkinan - kemungkinan,

seringkali sebagai fasilitator bagi penelitian selanjutnya atau sebagai dasar pertimbangan. *Keempat*, memverifikasi berarti mengkonfirmasi kebenaran, akurasi, keaslian, atau validitas sesuatu. Untuk mendapatkan kebenaran fakta atau rincian dalam suatu akun atau laporan, cara ini paling sering digunakan oleh auditor. Hal ini mengimplikasikan upaya yang disengaja untuk menentukan akurasi atau validitas beberapa laporan atau tulisan dengan mengujinya.

Kelima, menginvestigasi mengimplikasikan penelusuran informasi yang sistematis yang diharapkan auditor bisa ditemukan atau perlu diketahui. Investigasi merupakan upaya mencari bahan bukti atas terjadinya kesalahan, sehingga memiliki lebih banyak petunjuk jika dibandingkan dengan analisis dan verifikasi. Dalam investigasi, penelaahan data memiliki karakteristik yang relatif tidak diketahui sampai diperiksa. *Terakhir, keenam*, dalam audit, mengevaluasi berarti menimbang apa yang telah dianalisis dan menentukan kecukupan, efisiensi, dan efektifitasnya. Evaluasi mengimplikasikan pertimbangan profesional, dan merupakan rangkaian yang berjalan melewati keseluruhan proses audit. Pada tahap awal pemeriksaan audit, auditor harus mengevaluasi suatu risiko khusus.

2.5 Efektivitas

Hendramawan (2016:285) mendefinisikan efektivitas sebagai kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan di antara pelaksanaannya. Selain itu, Masruri (2014:4) menyatakan bahwa efektivitas berarti seberapa baik pekerjaan dilakukan, sejauh mana keluaran yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif. Efektivitas merupakan suatu ukuran pencapaian terhadap tugas,

atau tanggung jawab yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektif yaitu “mengerjakan pekerjaan yang benar” (*doing the right things*). Selain itu efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena dari hal tersebut dapat dilihat bagaimana gambaran keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam kegiatan pencapaian tujuan.

2.6 Good Corporate Governance

2.6.1 Definisi Good Corporate Governance

Saat ini perusahaan telah berkembang dari sesuatu yang relatif tidak jelas menjadi institusi ekonomi dunia yang amat dominan. Krisis ekonomi dapat timbul dari adanya tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*) yang nantinya memberikan peluang besar timbulnya praktik-praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Oleh karena itu, *Sarbanes-Oxley Act of 2002* yang dikeluarkan oleh pemerintah AS menjadi acuan awal dalam menegakkan GCG.

Istilah “*corporate governance*” pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report*. Berdasarkan definisi dari *Cadbury Committee of United Kingdom*, *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Agoes dan Ardana, 2018).

Saat ini, GCG menjadi semakin populer dan banyak didefinisikan oleh berbagai pihak. Stephanie (2014) mengemukakan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan suatu struktur yang mengatur hubungan harmonis antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan berkaitan dengan hak dan

kewajiban masing-masing pihak dengan berdasarkan pada peraturan perundang-undangan dan etika berusaha dalam mencapai tujuan suatu perusahaan.

Kemudian, Nuryan (2016) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan yang dimaksudkan untuk mengatur hubungan dan mencegah terjadinya kesalahan signifikansi dalam strategi korporasi dan untuk memastikan kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki. Selanjutnya, Iswara (2014) menjelaskan bahwa pengertian *Good Corporate Governance* dimasukkan dalam dua kategori. *Kategori pertama*, yaitu lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholder*. *Kategori kedua*, lebih melekat pada kerangka secara normatif, yaitu segala ketentuan hukum baik yang berasal dari sistem hukum, sistem peradilan, pasar keuangan, dan sebagainya yang mempengaruhi perilaku perusahaan.

2.6.2 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Konsep *Good Corporate Governance* memperjelas dan mempertegas mekanisme hubungan antara para pemangku kepentingan didalam suatu organisasi. Prinsip-prinsip dasar pada *GCG* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* mencoba untuk mengembangkan beberapa prinsip yaitu (1) perlakuan yang setara antar pemangku kepentingan (*fairness*); (2) transparansi (*transparency*); (3)akuntabilitas (*accountability*); dan (4) tanggung jawab (*responsibility*).

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang diungkapkan oleh Kementerian Negara BUMN (<https://jdih.bumn.go.id/baca/PER-01/MBU/2011.pdf>) terdiri dari lima prinsip yaitu : (1) perlakuan yang setara (*fairness*), merupakan

prinsip agar pengelola memperlakukan pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya); (2) prinsip transparansi, disebut juga prinsip keterbukaan berarti bahwa kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam penyampaian informasi juga mengandung arti bahwa informasi yang disiapkan harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan; (3) prinsip akuntabilitas, adalah prinsip dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statement*) yang dapat dipercaya; (4) prinsip tanggung jawab atau yang lebih sering disebut prinsip tanggung jawab adalah prinsip dimana pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya; dan (5) kemandirian, sebagai tambahan prinsip dalam pengelolaan, artinya suatu keadaan di mana para pengelola dalam mengambil keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan/pengaruh darimanapun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan yang sehat.

2.6.3 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan upaya perbaikan terhadap sistem, proses, dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada esensinya mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak dan kewajiban semua pemangku kepentingan (Dwiridotjahjono, 2010:103). *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), menjelaskan bahwa kegunaan penerapan GCG adalah lebih mudah, biaya modal yang lebih rendah,

memperbaiki harga saham, dan memperbaiki kinerja ekonomi. Kemudian, tujuan penerapan GCG adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau memperkecil peluang praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi.

Agoes dan Ardana (2018), menyatakan bahwa tujuan dan manfaat penerapan GCG adalah (1) memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing; (2) mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah; (3) memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan; (4) meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan; dan (5) melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

2.6.4 Struktur dan mekanisme *Good Corporate Governance*

Struktur merupakan bagaimana aktivitas didalam organisasi dibagi, diorganisir, dan dikoordinasikan. Dalam struktur *corporate governance* dapat digambarkan bagaimana hubungan dari berbagai kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan yang digunakan untuk menentukan arah strategis perusahaan. Rahaja (2012) mengemukakan bahwa mekanisme *corporate governance* digambarkan dalam dua bentuk struktur, yaitu: (a) struktur pengendalian internal perusahaan; dan (b) struktur mekanisme pengendalian eksternal perusahaan.

Struktur pengendalian internal perusahaan melibatkan komposisi *board of director* dan *executive manager*. Mekanisme pengendalian internal dilakukan dengan membuat seperangkat aturan mengenai mekanisme bagi hasil, baik berupa keuntungan ataupun risiko yang telah disetujui oleh pihak-pihak yang bersangkutan. struktur mekanisme pengendalian eksternal merupakan mekanisme pengendalian yang dibentuk dari pihak luar perusahaan. Struktur ini

terdiri dari pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan perusahaan yaitu para *stakeholder*.

Selain itu dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan kepada pengelola perusahaan. Dewan komisaris juga tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan dan memiliki fungsi utama untuk mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang merupakan suatu institusi seperti institusi keuangan, pemerintah, institusi berbadan hukum lainnya (Oktavia dan Isbanah, 2019). Kepemilikan institusional membutuhkan banyak informasi perusahaan agar mereka dapat membuat keputusan tentang portofolio investasi mereka.

Selain itu komite pemantau risiko dibentuk dalam rangka mendukung efektivitas tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Komite pemantau risiko bertugas membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan risiko, manajemen risiko, dan pengendalian internal suatu perusahaan. Citra perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana pengawasan risiko dilakukan.

2.7 Enterprise Risk Management (ERM)

2.7.1 Risiko

Risiko yang dihadapi perusahaan berbeda-beda, risiko tersebut dapat berdasarkan pada faktor bisnis, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor politik, jenis operasi, kemampuan karyawan, dan berbagai faktor yang tidak diperhitungkan lainnya. Risiko merupakan sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup

dari perusahaan (Lokobal, 2014). Risiko merupakan suatu bentuk ketidakpastian yang perlu dipahami dan dikelola perusahaan secara efektif sebagai bagian dari strategi sehingga dapat menjadi nilai tambah dan mendukung pencapaian perusahaan

Committee of Sponsoring Organization (COSO) menyatakan bahwa terdapat empat kunci utama risiko yaitu: (1) Risiko dimulai dengan perumusan strategi dan penguraian tujuan dalam upaya memperoleh tujuan dan strategi perusahaan. Proses pencapaian tujuan perusahaan dapat mengalami hambatan dari adanya risiko; (2) Risiko memiliki berbagai kemungkinan yang mungkin dapat terjadi, bukan hanya dari satu titik perkiraan, sehingga ketidaktentuan risiko perlu dipahami dan di evaluasi; (3) Risiko berhubungan dengan mencegah hal buruk terjadi, atau gagal untuk memastikan hal-hal baik terjadi. Fokus dalam risiko tidak hanya untuk mencegah hal buruk terjadi. Karena, yang menjadi ancaman bagi suatu organisasi adalah pada suatu pencapaian tujuan yang tidak tercapai; dan (4) Risiko melekat pada setiap aspek kehidupan, risiko tersebut terkait dengan organisasi yang melakukan terkait bisnis yang disebut dengan risiko bisnis (Pamungkas, 2019:15).

Berdasarkan sumber - sumber penyebabnya, risiko dapat dibedakan sebagai (1) risiko internal; (2) risiko eksternal; (3) risiko keuangan; (4) risiko operasional (Lakobal, 2014). Selama beberapa tahun terakhir, kebutuhan untuk mengelola risiko diakui sebagai bagian yang sangat penting dari *good corporate governance practice* (praktik tata kelola korporasi yang baik). Setiap organisasi perlu mengidentifikasi risiko bisnis yang dihadapi dan menjelaskannya kepada para *stakeholder* bagaimana risiko tersebut dikelola. Menentukan (*identifying*) dan mengelola (*managing*) risiko merupakan tanggung jawab manajemen. Dan *assurance* (keyakinan) bahwa risiko - risiko telah dikelola dengan benar

merupakan salah satu peran kunci audit internal. Kegiatan audit internal yang profesional dapat mencapai misinya sebagai penentu arah tata kelola, dengan memposisikan tugasnya dalam konteks kerangka pengelolaan risiko (*risk management framework*) dari organisasinya.

Risiko audit adalah risiko yang mana ada kemungkinan untuk tidak mengevaluasi dan memberikan kontribusi pada perbaikan manajemen risiko, kontrol dan tata kelola perusahaan dan secara bersamaan dalam penilaian risiko. Sawyers (2005) menjelaskan bahwa risiko audit terdiri atas : (1) risiko bawaan /inheren (*inherent risk*). Risiko bawaan adalah kerentanan suatu asersi atas terjadinya salah saji yang material, dengan mengasumsikan bahwa tidak ada kebijakan atau prosedur struktur kontrol internal terkait yang ditetapkan; (2) risiko kontrol (*control risk*). Risiko kontrol adalah risiko bahwa salah saji material yang bisa terjadi pada suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur, kebijakan, atau prosedur kontrol internal suatu entitas; dan (3) risiko deteksi (*detection risk*). Risiko deteksi adalah risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat pada suatu asersi. Saat seorang auditor memutuskan tidak memeriksa 100 persen saldo atau transaksi atau ketidakpastian lainnya, dapat terjadi risiko deteksi.

2.7.2 Penerapan *Enterprise Risk Management*

Setiap entitas menghadapi ketidakpastian, manajemen perlu menentukan seberapa besar ketidakpastian yang akan dan harus dihadapi agar dapat memberikan nilai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ketidakpastian merupakan risiko dan sekaligus peluang yang berpotensi mengikis atau menambah nilai. Agar dapat meningkatkan kapasitas dan menciptakan nilai, manajemen perlu menghadapi ketidakpastian dan risiko serta peluang dengan pengelolaan risiko yang efektif.

Committee of Sponsoring Organization (COSO) menerbitkan suatu kerangka kerja yang didasarkan pada kebutuhan terhadap pengelolaan risiko, yaitu *Enterprise Risk Management (ERM)*. *ERM* sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan (Pamungkas, 2019).

Pranatha (2018) menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management* merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan perusahaan untuk mengendalikan atau meminimalkan risiko perusahaan dan mencakup organisasi secara keseluruhan dalam menjalankan sistem tersebut agar tujuan perusahaan tercapai. Untuk dapat memaksimalkan nilai, manajemen perlu menetapkan strategi dan tujuan perusahaan, yang menghasilkan keseimbangan optimal antara pertumbuhan (*growth*) dan tujuan menghasilkan laba dengan risiko terkait, dan secara efektif dan efisien mengarahkan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan entitas.

ERM membantu entitas mengantar ke tempat yang dituju dan menghindari hambatan dan kejutan sepanjang perjalanan. Tuanakotta (2019) menyatakan bahwa *ERM* meliputi (1) menyelaraskan *risk appetite* dan strategi; (2) meningkatkan keputusan - keputusan berkenaan dengan tanggapan terhadap risiko; (3) mengurangi kejutan - kejutan dan kerugian operasional; (4) mengidentifikasi dan mengelola beraneka ragam risiko dan risiko antar-perusahaan (*managing multiple and cross-enterprise risks*); (5) meraih peluang; dan (6) memperbaiki pemanfaatan modal.

COSO's *Enterprise Risk Management-Intergrated Framework (2004:3)* mengemukakan bahwa terdapat delapan komponen *ERM* yang saling berkaitan, yaitu:

1. *Internal Environment* (Lingkungan Internal)
Lingkungan internal merupakan faktor utama yang berada pada tingkat dasar/pondasi dari kerangka kerja *ERM* COSO. Lingkungan internal menjadi penentu organisasi, dan menjadi dasar bagaimana risiko dipandang dan diperlakukan oleh orang-orang dalam entitas, juga falsafah atau pandangan tentang pengelolaan risiko (*risk management philosophy* dan *risk appetite*, serta nilai-nilai integritas dan etika (*integrity and ethical values*).
2. *Objective Setting* (Penentuan Tujuan)
Sebelum manajemen dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi dan berpotensi mempengaruhi pencapaian organisasi, terlebih dahulu harus ditentukan tujuan organisasi. *ERM* memastikan bahwa manajemen mempunyai proses untuk menetapkan tujuan-tujuan entitas dan tujuan-tujuan yang dipilih memang mendukung dan sejalan dengan misi entitas, dan konsisten dengan *risk appetite*.
3. *Event Identification* (Identifikasi Peristiwa)
Pencapaian tujuan entitas dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa internal dan eksternal sehingga harus diidentifikasi dengan membedakan antara risiko dan peluang. Agar dapat mengambil tindakan yang diperlukan dengan tepat, organisasi perlu mendefinisikan dengan jelas peristiwa-peristiwa dengan risiko signifikan serta memantaunya.
4. *Risk Assessment* (Penilaian Risiko)
Dilakukan analisis terhadap risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan (*likelihood*) dan dampak (*impact*) yang mungkin timbul dari peristiwa risiko sebagai dasar penentuan bagaimana risiko tersebut harus dikelola.
5. *Risk Response* (Tanggapan terhadap Risiko)
Manajemen memilih cara-cara untuk merespon risiko, misalnya dengan menghindari (*avoiding*), menerima (*accepting*), mengurangi (*reducing*), atau membagi (*sharing*) risiko. Selanjutnya, serangkaian strategi akan dikembangkan manajemen sebagai tindakan untuk menyelaraskan risiko dengan *risk tolerance* dan *risk appetite* tindakan tersebut.
6. *Control Activities* (Kegiatan Pengendalian)
Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dibuat dan dilaksanakan untuk meyakinkan bahwa tanggapan terhadap risiko dilaksanakan secara efektif. Kegiatan pengendalian terdiri atas pemisahan tugas, *audit trails*, pengawasan dan integritas, dan dokumentasi.
7. *Information and Communication* (Informasi dan Komunikasi)
Informasi yang relevan diidentifikasi, dikumpulkan, dan dikomunikasikan dalam bentuk dan kerangka waktu yang memungkinkan orang-orang melaksanakan tanggungjawab mereka. Komunikasi yang melalui komunikasi ke bawah, ke atas, horizontal, dan diagonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang efektif karena tersampaikan secara menyeluruh dalam organisasi.
8. *Monitoring* (Pemantauan)
Dilakukan pemantauan dan modifikasi jika perlu terhadap keseluruhan *ERM*. Pemantauan dicapai melalui kegiatan manajemen yang terus menerus, atau evaluasi terpisah, atau kedua-duanya. Pemantauan diperlukan untuk memastikan apakah seluruh komponen *ERM* telah terpasang dan bekerja secara efektif dan berkelanjutan.

Kriteria atau ciri dari *Enterprise Risk Management* yang efektif juga ditentukan oleh delapan komponen di atas. Dengan pertimbangan (*judgement*) berdasarkan penilaian apakah kedelapan komponen memang ada dan berfungsi secara efektif, maka dapat ditentukan efektif tidaknya *ERM*. Komponen berfungsi dengan benar saat tidak ada kelemahan yang signifikan (*no material weaknesses*), dan risiko harus ditempatkan dalam *risk appetite* entitas.

2.8 Peran Audit Internal dan Implementasi *Good Corporate Governance* dalam Penerapan *Enterprise Risk Management*

Audit internal memanfaatkan informasi tentang risiko secara tepat sebagai input utama dalam perencanaan audit. *Institution of Internal Auditors* (2009) mengemukakan bahwa berdasarkan ditunjukkan dewan direksi dan audit internal menyetujui dua cara paling penting bagi audit internal dalam memberikan nilai bagi organisasi yaitu dengan memberikan bukti jaminan yang objektif bahwa risiko bisnis utama telah dikelola dengan tepat serta memberikan jaminan bahwa manajemen risiko dan kerangka kerja pengendalian bekerja secara efektif.

Dalam proses *ERM*, peran audit internal bervariasi, tergantung pada tingkat kematangan proses *ERM* dalam perusahaan. Hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu yaitu bahwa seluruh bagian dalam perusahaan telah memahami bahwa level manajemen (pimpinan) bertanggungjawab terhadap manajemen risiko. Efektivitas kinerja audit internal dapat tercapai apabila audit internal memanfaatkan *ERM*.

Konsep *Good Corporate Governance* dapat mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih demokratis (karena melibatkan partisipasi banyak kepentingan), lebih *accountable* (karena ada sistem yang meminta pertanggung jawaban atas semua tindakan), dan juga lebih transparan dan juga akan meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan dapat mengembangkan manfaat

tersebut dalam jangka panjang. Dalam proses *ERM*, penerapan mekanisme *GCG* yang efektif dapat meningkatkan pengelolaan risiko - risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, mencakup: Hidanata (2017); Fredrick (2014); (2019) Setiawaty (2016); Haspari (2017); Iswara (2014); Agustina dan Zaelani (2017); dan Modardan dan Kawuq (2015); Utami (2015); dan Rustiarini (2012). Adapun hasil studi Hadinata (2017) menunjukkan bahwa audit internal dapat berperan besar dalam manajemen risiko karena auditor internal cenderung memiliki keahlian dan pengalaman yang luas dalam bidang ini. Studi tersebut menggunakan audit internal sebagai variabel dependen dan manajemen risiko sebagai variabel independen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saleem *et.al* (2019) menunjukkan bahwa peran inti audit internal dalam kaitannya dengan *ERM* adalah untuk memberikan jaminan kepada organisasi tentang efektivitas manajemen risiko. Kemudian Setiawaty (2016) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan atas pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen risiko, adanya mekanisme *GCG* yang efektif dapat meningkatkan manajemen risiko.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Haspari (2017) menunjukkan bahwa bagi perusahaan perbankan, melaksanakan *Good Corporate Governance* adalah suatu keharusan, namun variabel-variabel *GCG* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen risiko perusahaan dikarenakan implementasi *GCG*. Selain itu Iswara (2014) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

keuangan perusahaan namun *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai kinerja pasar perusahaan.

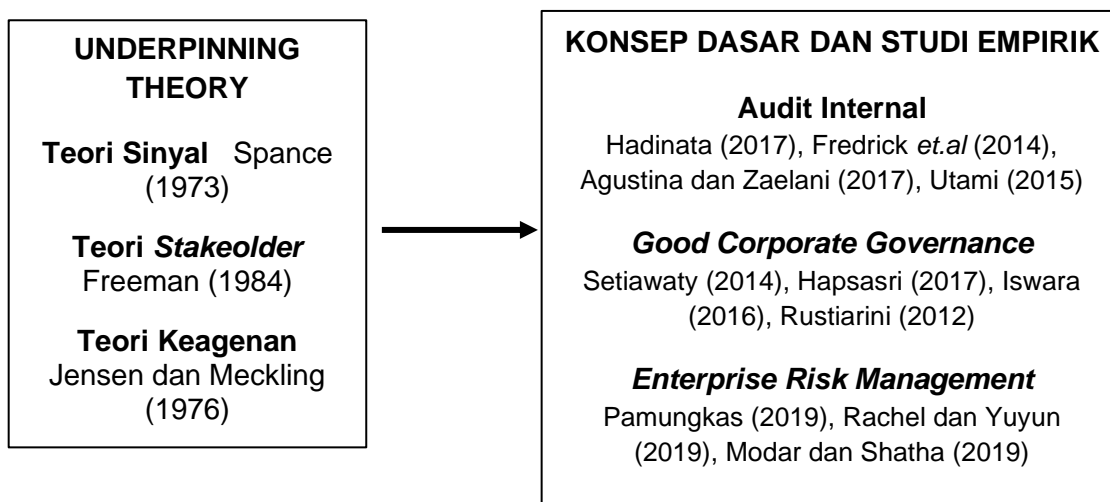
Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Zaelani (2017) menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh secara positif signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal. Setiap ada peningkatan pengaruh audit internal maka akan menaikkan tingkat nilai efektivitas pengendalian internal. Selain itu, Modar dan Kawuq (2015) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko secara umum kecil. Risiko yang paling banyak dikelola oleh auditor internal adalah terkait dengan isi dan kepatuhan terhadap peraturan dan standar laporan keuangan, serta terkait dengan efektivitas operasional dan teknologi informasi. Meskipun hal tersebut penting dan relevan terhadap masa depan bank, namun risiko lain yang terkait dengan bank itu sendiri tujuan dan strategi keuangan, sumber daya manusia, kondisi ekonomi dan budaya lokal maupun internasional serta suku bunga dan mata uang dipandang ditangani oleh auditor internal pada tingkat yang lebih rendah.

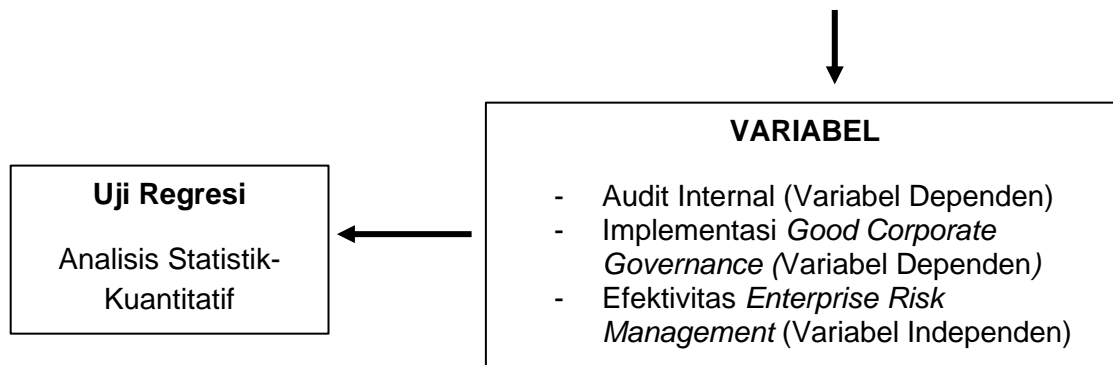
Penelitian Rustiarini (2012) menguji pengaruh *corporate governance*, konsentrasi kepemilikan dan pengaruhnya terhadap pengungkapan *ERM*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *ERM* memiliki kaitan yang erat dengan *GCG*, keberadaan komite pemantau risiko dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap *ERM*. Selain itu, penelitian Utami (2015) yang dilakukan untuk menguji pengaruh dewan komisaris, komite audit, internal audit, komite pemantau risiko, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *ERM*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris dan audit internal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *ERM*, dan variabel lainnya berpengaruh signifikan.

2.10 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan studi dan tinjauan pustaka. Dari kerangka pemikiran tersebut menggambarkan hubungan antar variabel yang diuji. Kerangka proses berpikir merupakan bagan komprehensif yang menunjukkan gambaran mengenai penyusunan skripsi berdasarkan pemaparan studi teoritik dan studi empirik. Teori sinyal, teori stakeholder, dan teori keagenan digunakan dalam penelitian ini sebagai bentuk studi teoritik. Teori tersebut dianggap relevan dengan permasalahan yang ada dalam studi ini. Mempelajari penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini merupakan bentuk studi empirik. Dari studi teoritik dan empirik yang dilakukan ditemukan variabel penelitian yang selanjutnya menghasilkan hipotesis.

Kerangka kerja *ERM* memungkinkan manajemen untuk secara efektif menangani risiko maupun peluang yang dapat membangun nilai perusahaan. Audit internal melakukan fungsi penilaian yang meliputi seluruh aktivitas perusahaan. Audit internal mengaudit kerangka *ERM* untuk memberikan keyakinan kepada Direksi/Dewan Komisaris dan *senior management* mengenai kecukupan dan efektifnya *ERM*. Disisi lain, implementasi *Good Corporate Governance* yang baik mampu berperan dalam meningkatkan pengambilan risiko sehingga *ERM* akan membaik. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :





Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

2.11 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang masih akan diuji kebenarannya lebih lanjut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.11.1 Pengaruh Audit Internal terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Signaling theory didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran terkait dengan harapan akan menjadi bagaimana organisasi hingga masa depan yang akan dihadapi organisasi. *ERM* memastikan bahwa manajemen mempunyai proses untuk menetapkan tujuan-tujuan perusahaan dan tujuan yang ditetapkan sejalan dengan misi perusahaan dan konsisten dengan *risk appetite*. Meskipun manajemen dan dewan yang memegang tanggung jawab atas proses manajemen risiko, peran konsultasi audit internal diperlukan untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menerapkan metodologi manajemen risiko dan pengendalian yang relevan.

Hasil penelitian oleh Sofyan Hadinata (2017) membuktikan bahwa audit internal berperan besar dalam *ERM*, saat audit internal dan manajemen berpartisipasi bersama dalam manajemen risiko dapat memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan. Saleem *et.al* (2019) juga melakukan sebuah penelitian terkait dengan pengaruh kualitas audit internal terhadap *Enterprise Risk Management (ERM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh terhadap *ERM* dan independensi auditor merupakan komponen yang paling berpengaruh signifikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management* Perusahaan.

2.11.2 Pengaruh Kompetensi Dewan Komisaris terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Teori keagenan menjelaskan tentang keagenan sebagai suatu kontrak dimana ada satu atau lebih pemilik (*principal*) menggunakan orang lain sebagai agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas bisnis. Salah satu tujuan diterapkannya *Good Corporate Governance* pada entitas adalah untuk meminimalisir potensi risiko dan terjadinya risiko. Kinerja perusahaan akan dapat mengalami peningkatan melalui penerapan *GCG* dengan adanya pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Berdasarkan teori keagenan, dapat dikatakan bahwa apabila *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan kuat, maka akan dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajer.

Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* yang memiliki peran untuk menciptakan lingkungan bisnis

yang transparan serta sebagai pengawas manajemen termasuk dalam hal manajemen risiko perusahaan agar dapat berjalan sejalan dengan tujuan. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program risiko yang efektif (Hasina *et.al*, 2018). Penelitian yang dilakukan Cecasmi dan Samin (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Sari *et.al* (2019) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap *ERM*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kompetensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management* Perusahaan.

2.11.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan beroperasi bukan untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberi manfaat terhadap stakeholder. Manajemen selalu berusaha untuk memberikan informasi yang diminati oleh pemangku kepentingan. Salah satu informasi yang sangat diperlukan oleh *stakeholder* adalah informasi tentang profil risiko dan pengelolaan risiko tersebut. *Good Corporate Governance* memacu tersedianya pola manajemen yang profesional, transparan, bersih, dan berkelanjutan. Sistem dalam implementasi *GCG* mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk mengatur hubungan yang baik diantara setiap pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. *GCG* juga berusaha untuk menyeimbangkan pencapaian tujuan ekonomi dan masyarakat.

Kepemilikan institusional membutuhkan lebih banyak informasi perusahaan agar mereka dapat membuat keputusan portofolio investasi mereka sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebijakan manajemen risiko. Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti bagi pemantauan manajemen. Penelitian Kusumaningrum dan Chariri (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen risiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap manajemen risiko.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management* Perusahaan.

2.11.4 Pengaruh Komite Pemantau Risiko terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*.

Teori sinyal menjelaskan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa sinyal positif kepada investor dan para pemangku kepentingan. Dengan keberadaan komite pemantau risiko, pengawasan risiko yang ada dalam perusahaan akan lebih efektif. Komite pemantau risiko juga dapat menjelaskan nilai yang dimiliki oleh perusahaan.

Komite pemantau risiko merupakan organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Komite pemantau risiko memiliki tugas dan wewenang seperti mempertimbangkan strategi manajemen dan risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menaksir pelaporan keuangan organisasi, dan juga memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya

memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan Komite Pemantau Risiko dapat mendorong terlaksananya fungsi evaluasi yang baik tentang bagaimana kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan yang ada dan melakukan pemantauan serta evaluasi pelaksanaan tugas komite pemantau risiko dan satuan kerja manajemen risiko.

Penelitian Miftakurahman (2015) menyatakan bahwa komite pemantau risiko memiliki pengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Isbanah (2019) juga menunjukkan bahwa komite pemantau risiko berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Komite Pemantau Risiko berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*.

2.11.5 Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Pemantau Risiko terhadap Efektivitas *Enterprise Risk Management*

Dalam kerangka *Enterprise Risk Management* terdapat proses strategi dan operasi dalam organisasi untuk mengidentifikasi dan mengelola berbagai ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan sehingga pencapaian tujuan perusahaan dapat menjadi lebih efektif. Audit internal memiliki peran penting dalam mengevaluasi proses manajemen risiko dengan memberikan penilaian, rekomendasi, dan perbaikan terhadap proses manajemen risiko yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berdasarkan teori sinyal, penerapan *Enterprise Risk Management* sebagai suatu sistem yang berperan dalam pencapaian tujuan perusahaan, *ERM* mencakup proses - proses dari penetapan, perencanaan, hingga hal-hal yang diperlukan dalam mewujudkan tujuan perusahaan.

Good corporate governance terdiri dari dua unsur yaitu yang berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Beberapa hal yang terkait dengan mekanisme *Good Corporate Governance* adalah dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty (2016) menyatakan bahwa penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen risiko. Komitmen yang tinggi dari *top management* dan seluruh jajaran organisasi terkait dengan implementasi GCG dapat menekankan risiko, sehingga apabila penerapan GCG baik maka manajemen risiko juga akan baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko berpengaruh positif terhadap efektivitas *Enterprise Risk Management*.